

## HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN EFIKASI DIRI REMAJA DI SMAN 1 BANJARMASIN

Mariatul Fitriyah<sup>1</sup>, Dhian Ririn Lestari<sup>1</sup>, Eka Santi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat

---

Info Artikel	ABSTRAK
Submitted: 15 Juni 2024 Revised: 25 Juni 2024 Accepted: 29 Juni 2024	<b>Latar Belakang:</b> Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan yang melibatkan tiga aspek (biologis, kognitif, dan sosial-emosional). Masa remaja disebut sebagai masa "storm and stress". Remaja tidak terlepas dari permasalahan yang dapat bersumber dari berbagai macam faktor (internal maupun eksternal). Remaja perlu adanya dukungan. Dukungan yang paling penting didapatkan dari sosial keluarga, untuk membangun efikasi diri agar terhindar dari stres.
*Corresponding author: Mariatul Fitriyah	<b>Tujuan:</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri pada remaja di SMA Negeri 1 Banjarmasin.
Email: <a href="mailto:mariatulfitriyah42@gmail.com">mariatulfitriyah42@gmail.com</a>	<b>Metode:</b> Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Menggunakan teknik <i>stratified random sampling</i> (n=258). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner data demografi, <i>Perceived Social Support-Family</i> (PSS-Fa), dan <i>General Self Efficacy Scale</i> . Analisis data menggunakan uji <i>Spearman</i> .
DOI: <a href="https://doi.org/10.33859/jni.v5i1.551">https://doi.org/10.33859/jni.v5i1.551</a>	<b>Hasil:</b> Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri pada remaja ( $p=0,760<0,05$ ).
	<b>Kesimpulan:</b> Data menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki dukungan sosial keluarga yang buruk dan efikasi diri yang rendah. Mayoritas remaja di SMAN 1 Banjarmasin memiliki dukungan sosial keluarga yang buruk dan efikasi diri yang rendah. Sehingga didapatkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri pada remaja di SMA Negeri 1 Banjarmasin
	<b>Kata kunci:</b> Dukungan Sosial Keluarga, Efikasi Diri, Remaja Pertengahan

---

**ABSTRACT**

**Background:** Adolescence is a transitional period from childhood to adulthood. During adolescence, changes occur involving three aspects: biological, cognitive, and socio-emotional. Adolescence is referred to as a period of "storm and stress." Adolescents are not free from problems that can arise from various factors (both internal and external). Adolescents need support, with the most important support coming from family social support, to build self-efficacy and avoid stress.

**Objective:** This study aims to determine the relationship between family social support and self-efficacy in adolescents at SMA Negeri 1 Banjarmasin.

**Method:** This research is a quantitative study with a cross-sectional approach, using a stratified random sampling technique (n=258). The research instruments used include a demographic data questionnaire, the Perceived Social Support-Family (PSS-Fa) scale, and the General Self-Efficacy Scale. Data analysis was conducted using the Spearman test.

**Result:** The results show a relationship between family social support and self-efficacy in adolescents ( $p=0.760 < 0.05$ ). The data indicate that the majority of adolescents have poor family social support and low self-efficacy.

**Conclusion:** The majority of adolescents at SMA Negeri 1 Banjarmasin have poor family social support and low self-efficacy. Thus, it is concluded that there

---

---

*is a strong relationship between family social support and self-efficacy in adolescents at SMA Negeri 1 Banjarmasin*

**Keywords:** *Family Social Support, Self-Efficacy, Middle Adolescence*

---

## PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2014, data demografi menunjukkan bahwa penduduk pada kelompok usia remaja diperkirakan sebanyak 1,2 miliar atau sekitar 18% dari penduduk dunia. Data survei penduduk dari United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2021, data penduduk remaja usia 10-19 tahun adalah 46 juta jiwa atau sekitar 17% dari total populasi di Indonesia (UNICEF, 2021). Data Badan Pusat Statistik pada Provinsi Kalimantan Selatan, data penduduk remaja sebanyak 1 juta jiwa (BPS, 2020). Kota Banjarmasin memiliki data remaja yaitu sekitar 180 ribu jiwa, sedangkan Kota Banjarbaru data remaja lebih 73 ribu jiwa.

Remaja merupakan masa peralihan yang mana dari masa kanak-kanak menuju ke dewasa. Perubahan dalam masa remaja melibatkan tiga aspek, yaitu biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Fardana & Aini, 2017). Rentang usia pada remaja berkisar pada usia 12 tahun sampai 21 tahun, yang terbagi menjadi beberapa kategori yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (19-21 tahun) (Ahyan & Astuti, 2018). Remaja atau *adolescence* artinya tumbuh menjadi dewasa. Remaja mengalami banyak perubahan baik fisik, mental, maupun emosional. Pada masa ini pencapaian identitas pada diri remaja sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis (Ahyan & Astuti, 2018). Pada masa remaja tugas perkembangan yang apabila berhasil akan menimbulkan perasaan bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut. Tugas perkembangan remaja berkaitan dengan tuntutan perubahan yang dialami, dimana perubahan tersebut berkaitan dengan sikap dan perilaku sebagai persiapan remaja memasuki masa dewasa. Tugas perkembangan remaja sebagai berikut (Jannah, 2016). Tugas perkembangan tersebut meliputi perkembangan aspek biologis, menerima peranan orang dewasa berdasarkan pengaruh masyarakat itu sendiri, mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa, mendapatkan pandangan hidup sendiri, serta menyadari jati diri mampu berpartisipasi dalam budaya pemuda itu sendiri.

Remaja pada masa pertumbuhan tidak terlepas dari permasalahan, yang bersumber dari berbagai macam faktor, baik internal, eksternal, seperti dari diri sendiri, keluarga, teman sepeergaulan atau lingkungan sosial. Masa remaja dipandang sebagai masa "storm and stress", remaja dapat mengalami keadaan yang tidak tenang yang dipenuhi dengan konflik dan perubahan suasana hati (Andayani dkk, 2021). Perubahan pada masa remaja baik secara fisik, kognitif dan emosional yang dialami remaja dapat menimbulkan stres dan dapat memicu perilaku yang unik pada remaja (Fitria & Maulidia, 2018).

Apabila terjadi kegagalan dan tugas perkembangan pada masa remaja dapat menyebabkan kebingungan peran. Hal itu juga dapat menimbulkan kurangnya rasa percaya diri atau kemampuan diri, yang akan diekspresikan pada perilaku kenakalan (Fitria & Maulidia, 2018). Kepercayaan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk melakukan tugas atau tanggung jawabnya untuk mencapai suatu pencapaian hasil yang diharapkan (Putri & Febriani, 2021). Efikasi diri merupakan penilaian seseorang akan kemampuannya untuk menjalankan perilaku tertentu untuk mencapai tujuan. Penilaian terhadap efikasi diri dapat berubah, bervariasi dari satu situasi ke situasi lainnya (Fitri dkk, 2021).

Pentingnya membangun efikasi diri yaitu untuk menghindari stres. Stres adalah suatu reaksi seseorang baik secara fisik maupun emosional karena adanya suatu perubahan. Stres dapat bersumber dari mana saja dan dapat terjadi pada siapa saja. Stres yang dialami remaja di sekolah dapat berupa banyaknya tuntutan yang harus dihadapi di sekolah contohnya kurang motivasi belajar karena tidak menyukai mata pelajaran tersebut, kurang istirahat akibat terlalu banyak mengikuti kegiatan sekolah, dan masalah dengan teman dekat/pacar (Seoli dkk, 2021). Stres juga bisa didapatkan dari luar sekolah misalnya madanya konflik dan kurang kasih sayang orang tua akibat perceraian. Stres yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan atau memperburuk kondisi kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi. Dampaknya, remaja mengalami kecemasan, tegang saat belajar, dan mengalami kegelisahan yang merupakan gangguan kesehatan mental (Kemenkes, 2020).

Pada tahun 2015 dari *Programme for International Student Assesment* (PISA) bahwa rata-rata remaja di seluruh negara mengalami stress di sekolah dimana 55% mengalami kecemasan, 37% sangat tegang saat belajar dan 52% mengalami kegelisahan yang mana hal ini adalah tanda-tanda dari stress (PISA, 2018). American Psychological Association (APA) menyatakan bahwa penyebab utama stress adalah anak usia 8-17 tahun di Amerika yang disebabkan oleh lingkungan sekolah, selain itu disebabkan masalah sosial, masalah keluarga, dan masalah pribadi (APA, 2009). Remaja di Indonesia, menurut Kementerian Kesehatan salah satu penyebab stress pada remaja adalah masalah sekolah dengan

pelajaran sekolah sebesar 53%, masalah dengan teman dekat/pacar 31%, masalah hubungan dengan orang tua 20%, masalah persaingan dengan saudara 8 % dan masalah dengan teman 18% (Kemenkes RI, 2020).

Remaja pada masa ini perlu adanya dukungan/*support*. Dampak remaja yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan mental, performa akademik yang buruk, perilaku agresif, kesulitan dalam hubungan sosial, dan gangguan kesehatan fisik (Kemenkes, 2020). Dukungan yang paling penting didapatkan dari sosial keluarga. Dukungan sosial keluarga merupakan pemberi kenyamanan baik secara fisik maupun psikis yang berupa perhatian informasi, penghargaan, nasihat dan kasih sayang yang diberikan oleh keluarga (Widyayanti, 2019). Namun pada remaja yang mendapatkan dukungan dari sekolah, teman-teman dan keluarga, yang berarti memiliki dukungan sosial yang tinggi dari keluarganya, dapat membuat diri seorang remaja mampu mencapai keinginannya ((Andayani dkk, 2021)).

Keluarga menjadi tempat pertama dan berpengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan remaja. Keluarga yang berperan sebagai fasilitator bagi anak akan membuat anak berkembang secara optimal dan mampu untuk memecahkan masalah secara mandiri (Fitri dkk, 2021). Hasil penelitian Fitri dkk dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan efikasi diri terhadap remaja sehingga remaja dapat percaya diri dan mampu mengevaluasi kemampuannya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan (Fitri dkk, 2021). Adapun penelitian Riskia & Dewi (2017), dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan self efficacy pada mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri surabaya angkatan tahun 2015. Hasil penelitian menemukan bahwa dukungan sosial berupa dukungan penghargaan memberikan korelasi yang cukup terhadap nilai efikasi diri dibandingkan dengan dukungan lainnya Riskia & Dewi (2017).

Dukungan sosial dapat berupa emosional; simpati, empati, dan perhatian yang diberikan kepada seseorang, kedua secara Informasional: Memberikan saran, informasi, atau panduan untuk membantu seseorang mengatasi masalah atau mengambil keputusan; ketiga Instrumen: Bantuan dalam bentuk materi atau tindakan konkret, seperti membantu secara fisik atau finansial. Hasil penelitian menemukan bahwa dukungan sosial berupa dukungan penghargaan memberikan korelasi yang cukup terhadap nilai efikasi diri dibandingkan dengan dukungan lainnya (Maslikah, 2022). Pada penelitian lain dengan judul pengaruh dukungan keluarga dan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMK Negeri, hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan efikasi diri dengan keputusan karir. Dimensi yang paling rendah pada dukungan keluarga adalah bantuan instrumental artinya bentuk dukungan orang tua yang diberikan kepada siswa berupa benda atau alat yang berhubungan dengan dunia kerja masih kurang. Maka orang tua perlu menyediakan benda atau instrumen sesuai dengan kebutuhan karir siswa, dan dengan mengetahui dimensi yang paling rendah pada efikasi diri adalah problem solving. Hal ini berarti kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang ada masih kurang.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 09 Agustus 2022 di SMA Negeri 1 Banjarmasin, yakni melakukan wawancara kepada 5 orang siswa yang bersedia menjadi responden dengan menanyakan masalah yang terkait dengan dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri remaja. Responden pertama mengatakan bahwa dari keluarga tidak adanya dukungan secara moral, responden tidak terlalu dekat dengan keluarga dan iri dengan keluarga keluarga temannya. Saat berada di lingkungan sekolah responden tidak yakin dengan kemampuan saya dalam mengatasi suatu masalah tersebut dengan baik atau malah sebaliknya. Responden tidak mampu untuk mengendalikan diri, kadang-kadang merasa gugup, merasa kesal, sering marah-marah.

Responden kedua, mengatakan bahwa tidak tahu dirinya dekat atau tidak dengan keluarganya. Responden suka memendam apa yang dirinya pikirkan karena keluarga tidak bertanya mengenai hari-hari nya. Responden tidak pernah bercerita dengan anggota keluarga. Saat presentasi responden tidak percaya diri dan tidak yakin dengan kemampuannya. Responden sering merasa kesal, jengkel, cemas, gugup dan sering marah marah tanpa tahu sebabnya.

Responden ketiga, mengatakan bahwa dekat dengan keluarga dan mereka saling tukar pikiran mengenai suatu masalah atau hal lainnya, dan sering bercerita ke keluarga dan mereka sering bertanya tentang keseharian dalam menghadapi hari-hari. Responden yakin akan kemampuannya, namun dalam mengerjakan tugas yang tidak kelar-kelar juga bisa merasa kesal, cemas dan marah-marah kalau tidak selesai tepat waktu, namun tetap optimis bisa untuk mengerjakannya.

Responden keempat, mengatakan bahwa tidak tahu dirinya dekat atau tidak sama keluarga. Responden jarang berbicara dengan keluarga dan tidak terlalu akrab sama teman sekelas. Responden yakin akan kemampuannya jika melakukannya dengan sungguh-sungguh. Responden jarang menunjukkan apa yang dirasakan kepada lingkungan sekitar.

Responden kelima, mengatakan bahwa jarang bercerita tentang hari harinya dan keluarga tidak pernah menanyakan itu kepadanya. Terkadang yakin dengan kemampuan tapi ada kala dimana tidak yakin akan kemampuannya dan akan menyerah disaat itu. Responden merasa kurang percaya diri akan kemampuannya, sering emosi, dan berkata kasar.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 09 Agustus 2022 di SMA Negeri 1 Banjarmasin, yakni melakukan wawancara kepada 5 orang siswa. Didapatkan data 4 orang siswa yang memiliki kemampuan/efikasi diri rendah dan dukungan keluarga yang kurang. Yang membuat siswa merasa gugup, marah, dan kesal. 1 orang siswa memiliki kemampuan/efikasi diri tinggi dan mendapatkan dukungan keluarga yang baik, akan membuat siswa merasa jauh lebih baik. Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri remaja.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa dalam kelompok usia yaitu 15-18 tahun yang terdaftar sebagai siswa di SMA Negeri 1 Banjarmasin dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi, yaitu subjek bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani persetujuan setelah diberikan penjelasan atau *informed consent*, siswa dengan keluarga utuhan siswa dengan keluarga tinggal Bersama. Kriteria eksklusi, yaitu responden yang mengalami sakit saat akan dilakukan penelitian, serta siswa dengan keluarga *broken home*. Pengambilan sampel ditentukan menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 258 responden dari 30 kelas.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan 3 kuesioner. Kuesioner pertama merupakan kuesioner data demografi yang meliputi usia, jenis kelamin, dan jumlah saudara. Kuesioner kedua adalah kuesioner dukungan keluarga yaitu *Perceived Social Support-Family* (PSS-Fa) yang terdiri dari 20 item pertanyaan dengan pilihan jawaban menggunakan skala *likert*. Pada item pertanyaan *favorable* memiliki jawaban "ya" = 1, "tidak" = 2, dan "tidak tahu" = 1. Sedangkan pada item pertanyaan *unfavourable* memiliki skor jawaban terbalik. Kuesioner PSS-Fa memiliki 4 indikator yang terdiri dari informasi, penilaian, instrumental, dan emosional dengan kategori skor 20-33 = "kurang", skor 34-47 = "cukup", dan skor 48-60 = "baik". Kuesioner tersebut sudah dilakukan uji validitas oleh Mardiyah dkk pada tahun 2019 dengan nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,361), dan uji reliabilitas menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,752. Kuesioner ketiga adalah kuesioner efikasi diri yaitu *General Self Efficacy Scale* (GSES) yang terdiri dari 10 item pertanyaan dengan pilihan jawaban menggunakan skala *likert*. Jawaban terdiri dari 4 pilihan, yaitu "Sangat Tidak Sesuai (1)", "Tidak Sesuai (2)", "Sesuai (3)", "Sangat Sesuai (4)". GSES terdiri dari 4 indikator yang terdiri dari indicator *level*, *strength*, dan *generality* dengan kategori skor 10-25 = "*self-efficacy* rendah", dan skor 26-40 = "*self-efficacy* tinggi". Kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dengan hasil diperoleh bahwa  $t$ -value  $>$  1.96. Sehingga GSES terbukti valid dalam mengukur konstruk *self-efficacy* dalam konteks yang menyeluruh. Analisis data yang digunakan pada analisis bivariat adalah uji *Spearman*.

## HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=258)

No	Variabel	Kategori variabel	n	%
1	Usia	15 Tahun	41	15,9
		16 Tahun	114	44,2
		17 Tahun	74	28,7
		18 Tahun	29	11,2
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	109	42,2
		Perempuan	149	57,8
3	Memiliki Saudara	Tidak ada	30	11,6
		ada	228	88,4
4	Dukungan Sosial Keluarga	Kurang	104	40,3
		Cukup	85	33,0
		Baik	69	26,7
5	Efikasi Diri	Rendah	131	50,8
		Tinggi	127	49,2
<b>Total</b>			<b>258</b>	<b>100</b>

Tabel 2. Distribusi Dukungan Sosial Keluarga Berdasarkan Indikator (n=258)

Dukungan Sosial Keluarga	Mean	Min-Mix	SD
Informasional	8	4-12	3.308
Penilaian	12	6-18	4.678
Instrumental	8	4-12	3.06
Emosional	12	6-18	4.809

Tabel 3. Distribusi Efikasi Diri Berdasarkan Indikator (n=258)

Efikasi Diri	Mean	Min-Mix	SD
<i>Level</i>	12	4-16	3.265
<i>Strength</i>	8	4-16	2.341
<i>Generality</i>	9	3-12	2.493

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden penelitian ini paling banyak berada pada usia 16 tahun sebanyak 114 responden (44,2%). Responden paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 149 responden (57,8%). Dari data tersebut, remaja yang terlibat sebagai responden mayoritas berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Mayoritas siswa memiliki saudara sebanyak 228 responden (88,4%). Untuk Dukungan responden paling banyak memiliki dukungan sosial keluarga kurang sebanyak 104 responden (40,3%). Serta efikasi diri responden paling banyak pada efikasi rendah sebanyak 131 responden (50,8%).

Tabel 4. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Efikasi Diri

Dukungan Sosial Keluarga	Efikasi Diri	Efikasi Diri		Total	P-Value	Koefisien Korelasi (r)
		Rendah	Tinggi			
Baik	Baik	0	69	69	0.000	0,760
		0%	26,7%	26,7%		
		28	57	85		
Cukup	Cukup	10,9%	22,1%	33,0%		
		103	1	104		
		39,9%	0,4%	40,3%		
Kurang	Kurang	50,78%	49,22%	100%		
		131	127	258		

Berdasarkan hasil uji *Spearman* pada tabel 4 diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.760 (positif) dan nilai signifikan (2-tailed) adalah  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri pada remaja di SMA Negeri 1 Banjarmasin

## PEMBAHASAN

### Usia

Dari data tersebut penelitian berasumsi bahwa pada usia ini adalah 16 remaja dengan efikasi diri yang rendah akan mudah pesimis, menyerah dengan sesuatu yang menurutnya sulit, dan memiliki komitmen yang rendah sehingga sulit mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada usia 16 tahun, remaja memiliki emosi yang naik-turun sedangkan pengendalian dirinya belum sempurna. Perubahan emosi ini terlihat jelas pada perubahan perilaku pada remaja, seperti menjadi lebih agresif, memiliki rasa takut yang berlebihan, dan bersikap apatis.

Bagi remaja yang gagal melakukan penyesuaian diri dilingkungan baru, maka akan menimbulkan depresi dan emosi negatif seperti tidak berharga perasaan sedih, marah, atau pesimis yang akan berdampak pada efikasi dirinya (Maslikhah, 2022; Febriana, 2021). Usia remaja banyak mengalami perubahan-perubahan pada dirinya yang sangat pesat untuk mencapai puncaknya (Diananda, 2019). Pada masa ini juga dikatakan negatif sebab banyak terlihat tingkah laku yang cenderung negatif, baik hubungan sosial yang mulai berubah-ubah dengan menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak buat menghasilkan keputusan sendiri. Pada masa ini mereka juga seringkali sukar untuk menjalin hubungan komunikasi dengan kedua orang tua serta keluarga yang ada di dalam lingkungan rumah.

Pada usia remaja efikasi diri dapat mempengaruhi keinginan remaja dalam menyelesaikan suatu masalah, pada remaja selalu sering memutuskan standar yang terlalu tinggi jika tidak bisa mencapai maka akan mempengaruhi efikasi diri yang dimiliki remaja tersebut (Jaya, 2018).

### Jenis Kelamin

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 149 responden (57.8%). Peneliti berasumsi bahwa dalam hal ini perempuan lebih cenderung memiliki efikasi diri yang rendah karena remaja perempuan cenderung emosional dan labil. Tidak adanya keterkaitan yang signifikan, yang menyatakan bahwa efikasi diri tidak berhubungan dengan jenis kelamin (Putri, 2022). Dalam hal ini perempuan lebih cenderung memiliki efikasi diri yang rendah karena remaja perempuan cenderung emosional dan labil. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Putri, Aminuyati dan Karolina, (2022) yang menyatakan bahwa tidak adanya keterkaitan yang signifikan, yang menyatakan bahwa efikasi diri tidak berhubungan dengan jenis kelamin (Putri, 2022).

### Jumlah saudara

Zukow-Goldring menyebutkan bahwa sosok yang berperan penting dalam kehidupan remaja tidak hanya orang tua saja, melainkan saudara kandung juga termasuk didalamnya (Awalia, 2022). Hubungan antara saudara kandung dapat berupa bermain, bertengkar, mengajar, berbagi, dan menolong, dapat pula memberikan dukungan emosional, mitra berkomunikasi dan menjadi saingan. Hubungan yang positif antara saudara kandung dapat mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan perilaku prososial individu yang sering kali ditandai oleh kehangatan, kedekatan, kepercayaan, dukungan, dan persahabatan. Komunikasi yang baik dalam keluarga akan memudahkan individu dalam melewati masalah yang muncul dalam proses perkembangan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa saudara memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual maupun emosi remaja yang akan berpengaruh kepada kematangan emosi sehingga remaja tersebut dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Asumsi tersebut disebabkan karena kegagalan remaja dalam menyelesaikan tugas-tugasnya akan mempengaruhi keyakinan remaja (Julianingsih, 2021). Hal tersebut disebabkan karena hubungan remaja dengan saudara yang tidak harmonis dapat membuat remaja merasa tidak mendapatkan penerimaan di dalam keluarga.

## Dukungan sosial keluarga

Peneliti berasumsi bahwa dukungan sosial keluarga pada remaja sangatlah penting karena dengan adanya dukungan sosial keluarga remaja akan memiliki keyakinan bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai. Dukungan dapat berdampak positif pada kesehatan baik itu psikologis, fisik, maupun kualitas hidup (Ramadhani, 2016).

Terdapat empat indikator dukungan sosial keluarga pada remaja yakni informasional, penilaian, emosional, dan instrumental seperti tertera pada tabel 2. Ketidak mampuan dalam memenuhi standar tertentu dalam dukungan akan membuat adanya rasa akan kurangnya dukungan yang diberikan. Dukungan sosial keluarga dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua dan ekonomi (Widanarti & Indati, 2009). Semakin rendah latar belakang ekonomi siswa, semakin rendah pula dukungan sosial yang diberikan. Begitu pula ekonomi rendah dapat disebabkan oleh pendidikan yang rendah.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan menjadi tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan sehingga dukungan yang paling baik adalah dukungan sosial dari keluarga (Riskia & Dewi, 2017). Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa anggota keluarga yaitu saudara dan orang tua memiliki pendidikan yang rendah sehingga tidak dapat memaksimalkan dukungan informasional atau pemberian informasi/wawasan yang maksimal kepada anak akibat pengetahuan yang terbatas.

Dukungan informasional sangatlah penting bagi remaja saat menghadapi masa pubertas terutama dalam hal Kesehatan (Febriana, 2021). Dukungan informasional dapat memberikan informasi, saran atau umpan balik tentang situasi individu dalam hal ini dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan lebih mudah (Nurrohmi, 2020). Dukungan Penilaian keluarga bertindak membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, dan perhatian (Friedman, 2013).

Menurut Winnubst, dukungan instrumental mencakup bantuan langsung secara materi atau pemberian fasilitas dan pelayanan pada remaja, seperti pemberian dana, pemenuhan buku-buku sarana pendidikan lainnya, serta kesediaan keluarga meluangkan waktu untuk berdialog atau senantiasa siap memberikan pertolongan ketika dibutuhkan oleh remaja (Khusna dkk, 2017).

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan menjadi tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan sehingga dukungan yang paling baik adalah dukungan sosial dari keluarga (Riskia & Dewi, 2017). Gottlieb memaparkan bahwa dukungan sosial yang diberikan, baik dalam bentuk informasi atau nasehat verbal maupun non-verbal, bantuan nyata ataupun tindakan berperan efektif dalam mengatasi tekanan psikologis yang dialami individu pada masa-masa sulit (Fitria & Maulidia, 2018). Hal tersebut memungkinkan individu melakukan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya menggunakan strategi koping berfokus masalah sehingga dapat meminimalkan terjadinya depresi pada remaja.

Dukungan sosial keluarga dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua dan ekonomi (Widanarti & Indati, 2009). Semakin rendah latar belakang ekonomi siswa, maka semakin rendah pula dukungan sosial yang diberikan. Begitu pula ekonomi rendah dapat disebabkan oleh pendidikan yang rendah. Rendahnya dukungan material disebabkan karena rendahnya faktor ekonomi (Fitria & Maulidia, 2018). Rendahnya dukungan instrumental disebabkan karena pada masa remaja, remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya (Khusna dkk, 2017). Sejalan dengan pendapat tersebut, Hurlock menyatakan bahwa remaja memang lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok (Hurlock, 2006).

Dukungan emosional yaitu dukungan dari ekspresi seperti perhatian, empati, dan turut prihatin terhadap seseorang. Individu yang mempunyai keseimbangan kepuasan, sering memperoleh dukungan emosional berupa dapat merasakan emosi yang positif seperti hadirnya kegembiraan, merasakan ada kasih sayang serta sedikit memunculkan rasa sedih dan amarah (Nugraha, 2020).

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat mengatasi tekanan psikologis yang dialami remaja ketika mengalami kesulitan. Namun, peneliti berpendapat terkait rendahnya dukungan sosial keluarga dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh empat aspek yaitu kurangnya dukungan informasional, penilaian, emosional, dan instrumental. Sehingga dapat berakibat

kurangnya informasi, penghargaan, rasa empati, dan kurangnya nasehat yang diberikan akan berakibat buruk pada remaja.

### **Efikasi diri**

Efikasi diri yang rendah dapat menghambat proses seorang remaja dalam proses belajar, serta akan sulit menghasilkan hasil yang optimal, remaja dengan efikasi diri yang rendah kerap menghindari disiplin yang membutuhkan banyak tugas, terutama mereka dengan tugas-tugas yang mendatang (Shufa, 2022).

Tinggi rendahnya efikasi diri setiap orang berbeda-beda, serta tidak semua orang mempunyai efikasi diri yang tinggi (Erlina, 2020). Proses belajar peserta didik di sekolah mungkin terhambat oleh efikasi diri yang rendah serta hasil yang mereka ciptakan kurang ideal. Remaja dengan efikasi diri yang rendah akan memilih untuk menghindari berbagai mata pelajaran terutama yang membutuhkan banyak usaha. seseorang peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi akan memperoleh kepercayaan terhadap bakat yang dimiliki oleh dirinya.

Kurangnya dukungan sosial keluarga terhadap seorang remaja berdampak membuat mereka kehilangan kepercayaan diri dan menyebabkan seseorang lebih mudah menyerah dan berusaha lebih sedikit untuk mencapai tujuan mereka (Riskia & Dewi, 2017). Efikasi diri akan meningkat dengan adanya dukungan sosial, sedangkan efikasi diri akan menurun karena kurangnya dukungan sosial.

Tinggi dan rendahnya efikasi diri yang dimiliki setiap individu pasti berbeda, hal ini tentunya dipengaruhi oleh aspek diri masing-masing. Adapun komponen-komponen atau indikator yang terdapat dalam efikasi diri, yaitu tingkatan (*level*), kekuatan (*strength*), dan kemampuan (*generality*) seperti yang tertera pada tabel 3.

Tingkat kesulitan (*level*) yaitu berhubungan perilaku yang sesuai untuk dapat menyelesaikan tugas akademik serta dapat menghindari perilaku yang dapat menghambat tugas akademik (Sari & Khoirunnisa, 2022). Efikasi diri yang rendah salah satunya dapat disebabkan oleh pola asuh permisif (Nurmalitasari, 2015). Pada pola asuh permisif, orang tua jarang atau bahkan tidak pernah memberikan penjelasan dan pengarahan terhadap tingkah laku anak, anak bingung dengan konsep perilaku yang salah dan benar sehingga dapat memunculkan timbulnya perilaku yang kurang percaya diri. Selain itu, perbedaan budaya pada masyarakat desa dan kota juga dapat memengaruhi efikasi diri karena masyarakat desa memiliki dimensi individualistik yang lebih tinggi (Noviawati & Narendri, 2017). Bandura menyebutkan bahwa lingkungan pendidikan yang memiliki fasilitas pendidikan, cenderung berada pada kategori efikasi diri sedang (Atieka, 2015). Sementara, lingkungan yang terbatas fasilitas pendidikan cenderung memiliki kategori efikasi rendah. *Generality*, yaitu berkaitan dengan penalaran tentang tingkah laku individu dalam menilai kemampuannya untuk bisa menyelesaikan tugasnya. Tidak mudah putus asa dan tetap teguh merupakan perilaku yang dapat membantu individu dalam menyelesaikan tugas (Sari & Khoirunnisa, 2022).

Efikasi diri yang rendah dapat menghambat proses seorang remaja dalam proses belajar, serta akan sulit untuk menghasilkan hasil yang optimal, siswa/remaja dengan efikasi diri yang rendah kerap menghindari disiplin yang membutuhkan banyak tugas, terutama mereka dengan tugas-tugas yang menantang (Shufa, 2022). Tinggi rendahnya efikasi diri setiap orang berbeda-beda, serta tidak semua orang mempunyai efikasi diri yang tinggi (Erlina, 2020). Proses belajar peserta didik di sekolah mungkin terhambat oleh efikasi diri yang rendah serta hasil yang mereka ciptakan kurang ideal. Remaja dengan efikasi diri yang rendah akan memilih untuk menghindari berbagai mata pelajaran terutama yang membutuhkan banyak usaha. seseorang peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi akan memperoleh kepercayaan terhadap bakat yang dimiliki oleh dirinya.

Kurangnya dukungan sosial keluarga terhadap seorang remaja berdampak pada kehilangan kepercayaan diri dan menyebabkan seseorang lebih mudah menyerah dan berusaha lebih sedikit untuk mencapai tujuan mereka (Riskia & Dewi, 2017). Efikasi diri akan meningkat dengan adanya dukungan sosial, sedangkan efikasi diri akan menurun karena kurangnya dukungan sosial.

Efikasi diri seseorang tidak terlepas dari dukungan keluarga (Aprilia, 2018). Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh seseorang dan besarnya dukungan sosial keluarga maka akan semakin tinggi juga tujuan remaja untuk mencapai masa depannya yang akan remaja itu jalani. Begitupun sebaliknya, semakin rendah efikasi diri yang dimiliki oleh seseorang tersebut serta kurangnya dukungan sosial keluarga maka akan semakin rendah tujuan masa depan yang akan remaja tersebut

jalani. Sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan pada remaja yang lebih banyak mendapatkan dukungan emosional dari keluarganya maka efikasi dirinya yang dimiliki oleh remaja tersebut dominan mendapatkan efikasi diri yang tinggi. Rendahnya efikasi diri pada remaja karena kurangnya dukungan dari keluarganya.

Hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa efikasi diri yang dimiliki seorang remaja masih banyak dalam kategori rendah. Dalam hal ini remaja belum sepenuhnya yakin serta bisa mengevaluasi kemampuan yang dimilikinya untuk remaja tersebut dapat mencapai tujuannya, oleh karena itu sangat perlu adanya dukungan sosial keluarga agar remaja tersebut dapat memiliki efikasi diri yang tinggi. Remaja dengan efikasi diri yang rendah dapat mempengaruhi berbagai hal diantaranya keadaan emosi yang masih tidak stabil, adanya pengalaman masa lalu, kegagalan yang pernah dialami remaja bisa menurunkan serta mampu menaikkan efikasi diri tergantung pada situasi yang dimiliki oleh remaja tersebut. Dimana remaja yang merasa bahwa telah berusaha sebaik-baiknya akan tetapi remaja tersebut gagal maka efikasi diri yang dimilikinya akan menurun, akan tetapi tidak sama dengan remaja yang berhasil saat dirinya mengalami kegagalan maka tidak akan mempengaruhi efikasi dirinya.

Berdasarkan hasil uji *Spearman* pada tabel 4 diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.760 (positif) dan nilai signifikan (2-tailed) adalah  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri pada remaja di SMA Negeri 1 Banjarmasin. Derajat keeratan hubungan dalam penelitian ini dengan nilai korelasi 0,760 yang berarti memiliki hubungan yang kuat. Efikasi diri dapat ditingkatkan dengan dukungan sosial, yang menyiratkan bahwa persepsi dukungan sosial dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang (Benight & Bandura, 2004). Efikasi diri dalam mencapai tujuan dan mengatasi rintangan atau tantangan dalam proses pencapaian hasil tertentu dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial keluarga (Shufa, 2022).

Efikasi ditentukan oleh berbagai macam faktor salah satunya yaitu dukungan memiliki aspek dan sumber yang mengembangkan kepercayaan diri. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri terkait dengan dukungan. Keyakinan bahwa seseorang bisa menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan eksklusif (Ormrod, 2008). Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori dari Bandura yang menyatakan bahwa *self-efficacy* atau efikasi diri merupakan kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tanggung jawabnya untuk mencapai suatu pencapaian hasil yang diharapkan (Putri & Febriani, 2021). Pendapat tersebut juga didukung pernyataan yang menyebutkan bahwa *self-efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan atau mengatasi kendala (Baron & Byrne, 2003).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Riskia yang menyatakan bahwa dukungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan efikasi diri baik secara teoritis maupun statistik (Riskia & Dewi, 2017). Dukungan sosial keluarga yang semakin tinggi dapat meningkatkan efikasi diri, sebaliknya dukungan yang semakin rendah akan berpengaruh terhadap efikasi diri yang mengakibatkan menurunnya efikasi diri yang dimiliki individu tersebut. Efikasi diri mempunyai peranan yang penting pada kehidupan seorang individu khususnya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Riskia & Dewi, 2017). Salah satunya yang sangatlah berperan penting, dalam membentuk efikasi diri pada seorang remaja dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas adalah dukungan baik dari teman sebaya, keluarga maupun orang terdekat. Dukungan keluarga sangatlah berpengaruh bagi seorang individu karena dengan adanya dukungan dari anggota keluarga dan orang terdekat remaja merasa sangat dicintai dan diperhatikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada remaja dapat memberikan rasa nyaman, merasa sangat dicintai, dihargai, diperhatikan, sehingga dapat membantu remaja dalam menyelesaikan masalah dan meningkatkan efikasi diri atau keyakinan diri. Dengan adanya efikasi diri pada seorang remaja akan bisa mengevaluasi kemampuan memperkirakan perjuangan yang akan dilakukannya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan remaja tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi institusi Pendidikan agar dapat melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling sebaik mungkin dalam kaitan peningkatan efikasi diri

pada siswa karena kegiatan ini dipercaya berpengaruh terhadap individu remaja itu sendiri, mereka memiliki peranan yang sangat penting untuk dapat membantu menuntaskan masalah sehingga dapat mencapai tujuan dan harapannya dalam lingkungan sekolah. Bagi Pendidikan keperawatan jiwa diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan serta informasi kepada remaja tentang pentingnya meningkatkan efikasi diri, dengan mendukung peningkatan sarana dan prasarana terkait dengan bimbingan konseling untuk meningkatkan efikasi diri pada remaja pertengahan usia (15-18 tahun). Bagi Responden, yaitu remaja di SMA Negeri 1 Banjarmasin, pentingnya peran orang tua secara aktif dalam membantu remaja untuk dapat meningkatkan efikasi diri. Siswa diharapkan mampu memahami pentingnya memiliki efikasi diri, dengan mempunyai keyakinan diri tinggi, maka akan bisa mengerjakan tugas serta siswa bisa memenuhi tuntutan belajar dalam pembelajaran sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyan L, Astuti D. Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus; 2018.
- Andayani S, Maghfiroh N, Anggraini N. Hubungan Self Efficacy dan Self Esteem Dengan Perilaku Berisiko Remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*. 2021;9(2):1-16.
- APA. Stress in America 2009 [Internet]. 2009. Available from: <https://www.apa.org/news/press/releases/stress/2009/stress-exec-summary.pdf>
- Aprilia L. Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Orang Tua Terhadap Orientasi Masa Depan. *Psikoborneo*. 2018;6(2):228-35.
- Atieka N. Self efficacy remaja panti asuhan dan peningkatannya melalui pendekatan bimbingan kelompok. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*. 2015;5(2).
- Awalia B. Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kecemasan menghadapi masa depan pada siswa SMK di Kota Blitar [Doctoral dissertation]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim; 2022.
- Baron R, Byrne D. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga; 2003.
- Benight C, Bandura A. Social cognitive theory of posttraumatic recovery: the role of perceived self-efficacy. *Behaviour Research and Therapy*. 2004;4(2):1129-48.
- BPS. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok umur (Jiwa) [Internet]. 2020. Available from: <https://kalsel.bps.go.id/indicator/12/93/1/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur.html>
- Diananda A. Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA*. 2019;1(1):116-33.
- Erlina L. Efikasi Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Mobilisasi Pasien. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung. 2020.
- Fardana R, Ainy N. Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kematangan Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 2017;6(2):1-13.
- Febriana, Masykur. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sayung Demak. *Jurnal Empati*. 2021;10(6):390-6.
- Fitria Y, Maulidia R. Hubungan Antara dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Jiwa remaja Di SMPN Kota Malang. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*. 2018;6(2):1-10.
- Fitri A, Mami E, Putri D. 'Hubungan Dukungan Emosional dengan Self efficacy pada Remaja Berusia 12-15 Tahun. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah*. 2021;2(1):101-3.
- Friedman. Keperawatan keluarga. Jakarta: Gosyen Publishing; 2013.
- Hurlock E. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta: PT. Erlangga; 2006.
- Jannah M. Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*. 2016;1(1):243-56.
- Jaya D. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan self efficacy pada remaja awal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2018;7(1):806-23.
- Julianingsih M. 'Identifikasi Dukungan Sosial Keluarga Inti pada Siswa Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling indonesia*. 2021;6(2):238-42.
- Kemenkes. Penyebab Stres Pada Remaja [Internet]. 2020. Available from: <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/stress/page/9/penyebabstres-pada-remaja>
- Khusna N, Karyanta N, Setyanto A. Hubungan antara adversity quotient dan dukungan keluarga dengan kematangan karir remaja yatim di SMA di Surakarta. *Wacana*. 2017;9(1).

- Maslikhah H. Pengaruh Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK Negeri. *Jurnal Ilmu dan Budaya*. 2022;43(1):33–44.
- Noviawati P, Narendri N. Nilai-Nilai Kemiskinan Pada Masyarakat Miskin di Daerah Perkotaan dan Pedesaan: Ditinjau Berdasarkan Analisis Atribut Psikologis. *Industrial Research Workshop and National Seminar Politeknik Negeri Bandung*. Universitas Negeri Semarang; 2017.
- Nugraha M. Dukungan sosial dan subjective well being siswa sekolah singosari delitua. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*. 2020;1(1):1–7.
- Nurmalitasari F. Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin psikologi*. 2015;103–11.
- Nurrohmi. Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Lansia. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*. 2020;2(1):77–88.
- Ormrod J. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga; 2008.
- PISA. *Result Students Well Being*. Paris: OECD Publishing; 2015.
- Putri, Aminuyati, Karolina. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Pendidikan IPS di Universitas Tanjungoura Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 2022;1(10):2496–508.
- Putri T, Febriani N. Hubungan Self-Efficacy dan Kinerja Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan ; Literature Review. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*. 2021;5(1):37–48.
- Ramadhani D, Fery A. Karakteristik, dukungan keluarga dan efikasi diri pada lanjut usia diabetes melitus tipe 2 di kelurahan padang sari semarang. *Jurnal Ners LENTERA*. 2016;4(2):142–51.
- Riskia F, Dewi D. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Self Efficacy pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya Angkatan Tahun 2015. *Jurusan Psikologi*. 2017;4(1):1–7.
- Sari D, Khoirunnisa R. Hubungan Efikasi Diri dengan Kecemasan Akademik Siswa di SMA X pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 2022;9(1):160–70.
- Seoli Y, Yusuf M, Lakoro D. Tingkat Stres Siswa Pada Sekolah yang Menerapkan Sistem Full Day School. *Jambura Nursing Journal*. 2021;3(1):1–11.
- Shufa, Darmawanti. Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dengan Efikasi Diri Siswa Sekolah “X” di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 2022;8(9):179.
- Unicef. Profil Remaja [Internet]. 2021. Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil%20Remaja.pdf>
- Widanarti N, Indati A. Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self efficacy pada remaja di SMU Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi UGM*. 2002;29(2):112–23.
- Widyayanti L, Neni. Hubungan Antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kematangan Karir Siswa Kelas XII SMK “X” Kabupaten Waykanan. *Jurnal Psikologi*. 2019;37–44.